

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat dan dampaknya menyentuh kepada seluruh aspek bidang kehidupan manusia, dan salah satunya adalah bidang pendidikan. Berbagai perubahan yang merupakan tantangan dan masalah harus diantisipasi secara positif. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menambah wawasan berpikir dan berdampak pada perubahan aktivitas dalam pembelajaran. Tentunya perkembangan dan perubahan yang terjadi ini harus mendapat perhatian semua pihak agar generasi penerus bangsa mampu mengikuti perkembangan dan perubahan itu.

Menjadi sangat penting untuk diperhatikan adalah pada penyelenggaraan pendidikan yang mampu menyiapkan generasi penerus dalam menghadapi tantangan dan perubahan masa depan. Penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan secara optimal untuk membina generasi sedini mungkin. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 tentang pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dari proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan itu sudah banyak dilakukan oleh pemerintah diantaranya pembaharuan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, penggunaan metode mengajar, melaksanakan penelitian serta meningkatkan kualitas dan kuantitas bahan ajar. Namun banyaknya upaya yang dilakukan pemerintah hingga saat ini masih banyak mendapat kritikan yang mengatakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah.

Dalam diri seorang peserta didik bukan saja sebagai siswa yang mampu menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan zaman tetapi harus mempunyai nilai karakter diri yang kuat agar siswa mampu mempunyai sikap dalam pengendalian dirinya, kepribadiannya, kecerdasannya dan mempunyai akhlak mulia, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat luas.

Pelajaran matematika merupakan salah satu ilmu bantu yang sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika merupakan sarana berpikir untuk menumbuhkan kembangkan pola pikir logis, sistematis, obyektif, kritis dan rasional yang harus dibina sejak pendidikan dasar. Oleh sebab itu matematika harus mampu menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan daya nalar siswa dan dapat meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Secara khusus tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:417) bahwa tujuan mata pelajaran matematika di sekolah untuk jenjang SD adalah agar siswa mampu: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep

dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Abdurrahman (2001:253) mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena : selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai, merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran, keruangan, dan memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Dengan demikian pembelajaran matematika mempunyai tujuan untuk membentuk kemampuan berpikir siswa yang tercermin melalui kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan memiliki sikap yang objektif, jujur, disiplin, dalam memecahkan masalah dalam bidang matematika maupun bidang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Rusfendi (2007:3) mengemukakan bahwa berfungsinya pelajaran matematika sebagai sarana pembentukan pola pikir siswa dapat diukur dari kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh siswa dalam penguasaan materi pelajaran matematika atau yang sering disebut dengan kecakapan matematika (*Mathematical Proficiency*). Diantara kecakapan matematika itu adalah keterampilan dan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, khususnya kemampuan dalam pemecahan masalah matematika.

Kilpatrick (2001:5) mengemukakan gagasan mengenai kecakapan matematika diperkenalkan oleh *Mathematics Learning Study Committee, National Research Council* (NRC), Amerika Serikat dalam buku *Adding It Up: Helping Children Learn Mathematics*. Perumusan tentang kemampuan dan kecakapan matematika menurut NRC dalam buku *Adding It Up: Helping Children Learn Mathematics* yaitu : (1) *Conceptual understanding*, yaitu pemahaman konsep, operasi dan relasi dalam matematika yang dimiliki oleh siswa, (2) *Procedural fluency*, yaitu kemahiran siswa dalam menggunakan prosedur secara fleksibel, akurat, efisien dan tepat, (3) *Strategic competence*, yaitu kemahiran atau kemampuan siswa untuk merumuskan, menyajikan, serta memecahkan masalah-masalah matematika, (4) *Adaptive reasoning*, yaitu kapasitas untuk memperkirakan, merefleksikan, menjelaskan, dan menilai matematika, (5) *Productive disposition*, yaitu kebiasaan siswa yang cenderung melihat matematika sebagai sesuatu yang masuk akal, berguna, dan berharga bersamaan dengan kepercayaan mereka terhadap ketekunan dan keberhasilan dirinya sendiri dalam matematika.

Pelaksanaan pembelajaran matematika khususnya pada siswa masih mengalami permasalahan terutama masih rendahnya tingkat keberhasilan belajar matematika siswa. Yaniawati (2006:4) mengemukakan bahwa secara umum berdasarkan hasil penelitian *Studi The Third Internasional Mathematic and science Studi Repeal* (TIMSS-R) menyebutkan bahwa di antara 38 negara, prestasi siswa Indonesia berada pada urutan 34 untuk matematika. Sementara raih nilai matematika pada ujian negara, pada semua tingkat dan jenjang pendidikan selalu terpeku pada angka yang rendah pula yaitu ± 5 .

Berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 9 Januari 2017 dengan guru matematika di kelas V SD Negeri 101874 Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang, diketahui bahwa siswa kurang berminat dalam mempelajari matematika yang disampaikan guru di kelas. Pada saat guru menyampaikan materi pelajaran siswa kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan dan sering bermain-main di kelas. Siswa menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit yang membuat siswa tidak mampu memahami materi pelajaran matematika. Siswa tidak berusaha belajar secara sungguh-sungguh mengulang pelajaran, mengerjakan latihan soal-soal matematika sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan terhadap perolehan hasil belajar matematika siswa di SD Negeri 101874 Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai UAS Matematika SD Negeri 101874
Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang

No.	Tahun Pelajaran	Rata-Rata Nilai
1.	2013	50,55
2.	2014	50,55
3.	2015	50,50
4.	2016	50,65

Sumber: Dokumen Kumpulan Nilai (DKN) SD Negeri 101874 Batang Kuis

Permasalahan rendahnya hasil belajar yang dialami oleh siswa dapat terjadi disebabkan oleh strategi atau model pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang kurang menempatkan dan memperhatikan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Cara guru menyampaikan materi pelajaran seperti bangun datar yang tidak sesuai, baik karena model pembelajaran terutama penyampaian materi yang tidak dikaitkan dengan kehidupan sekitar siswa. Faktor-faktor ini menyebabkan terjadinya kesulitan belajar matematika siswa sehingga rendahnya hasil belajar matematika.

Faktor lain yang juga memberikan pengaruh terjadi rendahnya hasil belajar siswa adalah guru kurang memaksimalkan penggunaan media pembelajaran yang konkret yang mampu mendukung proses penyampaian materi matematika di kelas. Guru lebih sering memakai buku teks yang telah disediakan di sekolah. Guru seharusnya lebih kreatif dalam menggunakan berbagai media yang ada seperti laptop, *projector*, dan CD pembelajaran interaktif yang dapat mendukung dan memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika di kelas.

Proses pembelajaran mengandung beberapa komponen penting yaitu guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran terkait dengan suatu proses dimana guru sebagai komunikator menyampaikan pesan atau ilmu dengan media/perantara yang melibatkan keaktifan guru dan siswa sebagai subjek yang sedang belajar guna mencapai tujuan pembelajaran dan kedewasaannya.

Agustin (2011:2) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terdapat proses belajar mengajar yang pada dasarnya merupakan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut, guru bertindak sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan pendidikan kepada penerima pesan yaitu anak didik. Agar pesan-pesan pendidikan yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh anak, maka dalam proses komunikasi pendidikan tersebut diperlukan wahana penyalur pesan yang disebut media pendidikan atau pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa media adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interest antara guru dan anak didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang analisis kebutuhan penggunaan media video pembelajaran, diajukan angket kepada 8 orang guru di SD Negeri 101874 Batang Kuis sebagai berikut :

Tabel 1.2. Hasil Angket Analisis Kebutuhan Media Video Pembelajaran

No	Pertanyaan	Jawaban	Persentase
1.	Apakah Bapak/Ibu mengenal media video pembelajaran ?	(a) Ya, Sangat mengenal (b) Ya, Mengenal	75% 25%
2.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan media video pembelajaran ?	(a) Sering menggunakan (b) Jarang menggunakan (c) Tidak pernah	12,50% 37,50% 50,00%
3.	Penggunaan media video, animasi, dan internet akan meningkatkan minat, motivasi dan hasil belajar siswa, apakah Bapak/Ibu setuju ?	(a) Sangat setuju, meyakini media video dapat meningkatkan hasil belajar (b) Setuju, meyakini media video dapat meningkatkan hasil belajar	75% 25%
4.	Menurut Bapak/Ibu apa kriteria yang harus dimiliki media video pembelajaran sehingga membantu guru mengoptimalkan pelaksanaan belajar mengajar di kelas ?	(a) Media harus sesuai dengan kurikulum (b) Media perlu dilengkapi petunjuk penggunaan, bahasa yang sesuai dengan usia siswa dan menarik perhatian siswa.	75% 25%

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa guru sebenarnya memiliki pengetahuan tentang pentingnya media video pembelajaran dalam pelaksanaan belajar mengajar terutama dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil jawaban guru di atas dapat diketahui bahwa sebesar 75% guru menyatakan sangat mengenal media video pembelajaran dan sebanyak 75% guru menyatakan keyakinannya bahwa media video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Keyakinan guru terhadap manfaat media video pembelajaran tersebut tidak diterapkan dalam pelaksanaan belajar mengajar di kelas, hal ini dibuktikan dari pernyataan guru sebesar 50% tidak pernah menggunakan media video pembelajaran dalam belajar mengajar di kelas. Alasan tidak menggunakan media video tersebut karena kurangnya kemampuan dalam penggunaan teknologi serta belum memiliki sarana dan fasilitas untuk menggunakan media video tersebut seperti laptop.

Keberhasilan peningkatan mutu sumber daya manusia melalui pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan guru dalam mendesain suatu proses pembelajaran sehingga siswa memperoleh keterampilan dan nilai yang mencukupi standar nasional. Hal ini tentu didukung oleh kemampuan guru dalam mengajar. Hamalik (2010:44) mengemukakan bahwa mengajar diartikan menyampaikan pengetahuan kepada siswa, mewariskan kebudayaan kepada generasi muda, usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, memberikan bimbingan kepada siswa, kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dituntut dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat berpusat pada siswa sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal. Salah satu model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran berbasis masalah dimana terjadi perubahan pembelajaran yang melibatkan siswa dengan segala nuansanya, juga menyertakan segala ikatan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar.

Arends (2008:41) mengemukakan bahwa model berbasis masalah atau pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang didesain menyelesaikan masalah yang disajikan. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.

Pembelajaran dengan menggunakan model berbasis masalah dalam pelaksanaannya terjadi interaksi belajar sesuai dengan karakteristik siswa. Pembelajaran dengan model berbasis masalah menekankan pembelajaran yang melibatkan siswa sesuai dengan karakteristik siswa dan secara psikologis memberikan dampak positif pada usia siswa terutama siswa di SD yang mereka lebih senang beraktivitas daripada hanya mendengarkan ceramah yang disampaikan guru. Model pembelajaran ini akan lebih mampu dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian Cazzola (2008) tentang *Problem Based Learning and Mathematics (Possible Synergical Actions)* mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan dalam penerapan *problem based learning* terhadap peningkatan hasil belajar. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah adalah disebabkan kemampuan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian Senocak (2009) tentang *The Effects of Problem-Based Learning Instruction on University Students' Performance of Conceptual and Quantitative Problems in Gas Concepts*. Hasil penelitian mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu siswa untuk berpikir, untuk memecahkan masalah dan untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka dengan membangun situasi nyata atau menyerupai berkaitan dengan konsep yang harus dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian ini tentu dalam pembelajaran berbasis masalah guru harus mengatur kelas mengupayakan proses belajar mengajar yang menunjukkan proses pengembangan dan peningkatan kemampuan diri siswa.

Hasil penelitian Matthew (2011) tentang *Investigative Primary Science: A Problem-based Learning Approach*. Hasil penelitian ini mengemukakan kesimpulan bahwa pengalaman dengan menerapkan pendekatan PBL untuk pengajaran dan pembelajaran sains bagi guru adalah pembelajaran yang mengaitkan dengan penyelesaian masalah dengan merancang dan membangun kemampuan anak terkait dengan kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis masalah berhasil dalam hal pemenuhan peningkatan studi terutama dalam pembelajaran sains.

Selain model pembelajaran, faktor media yang digunakan juga memberikan dampak terhadap keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Uno (2010:141) mengemukakan bahwa fungsi penggunaan media secara khusus pada pembelajaran matematika yaitu siswa akan lebih banyak mengikuti pelajaran dengan gembira, konsep abstrak dalam matematika

dapat disajikan dalam bentuk konkret, anak akan menyadari adanya hubungan antara pembelajaran dengan benda-benda yang ada di sekitarnya, dan konsep abstrak matematika dalam bentuk model konkret dapat dijadikan objek penelitian, alat penelitian, dan menemukan relasi-relasi baru.

Berbagai jenis media dapat dipilih dan digunakan oleh guru, tentunya harus sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media video pembelajaran. Guru bisa memanfaatkan media video pembelajaran untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran terutama dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Hasil penelitian Shilpa (2014) tentang *New media technology in education A genre of outreach learning*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa media memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dan meningkatkan keterampilan mereka untuk pengembangan profesional. Memang teknologi media baru terjalin ke akademisi memberikan pendekatan multidimensional untuk sektor pendidikan dan ekonomi pengetahuan. Teknologi media dalam pendidikan adalah menciptakan genre belajar penjangkauan dan memberikan kontribusi untuk pemimpin global di masa depan.

Hasil penelitian McMahon (2007) tentang *Effects of Integrated Video Media on Student Achievement and Attitudes in High School Chemistry*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa penggunaan media video memberikan dampak bagi proses pembelajaran siswa, terutama dalam memberikan pemahaman, penguasaan dan peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dikemukakan di atas, baik dalam penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran, khususnya penggunaan media video pembelajaran, dalam penggunaannya adalah untuk memudahkan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran mendorong siswa untuk lebih aktif, kemampuan guru menggunakan media yang sesuai dengan materi pelajaran.

Penggunaan media pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat mengatasi kejenuhan siswa saat proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika. Media dalam pembelajaran memiliki fungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas pesan yang disampaikan guru. Media juga berfungsi untuk pembelajaran individual dimana kedudukan media sepenuhnya melayani kebutuhan belajar siswa, sehingga media pembelajaran efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan siswa. Media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa salah satu diantaranya adalah media video untuk membangun ketertarikan dan minat siswa terhadap materi pelajaran matematika yang diajarkan oleh guru, media video pembelajaran ini menekankan pada konsep pembelajaran kontekstual.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa bahwa media pembelajaran termasuk video pembelajaran memiliki dua fungsi yang penting yaitu memotivasi minat belajar siswa dan menyampaikan materi pelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Oleh karena itu guru harus dapat memanfaatkan perkembangan teknologi termasuk dalam mengembangkan media video pembelajaran yang tepat guna

sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara menumbuhkan semangat dan motivasi belajar saat proses belajar berlangsung.

Secara khusus dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, guru dapat mengembangkan media video pembelajaran yang sesuai untuk menyampaikan pelajaran matematika khususnya pada materi bangun datar. Materi yang disampaikan tidak hanya secara abstrak tetapi lebih dapat diwujudkan secara konkret dengan menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media video ini membantu bagi siswa SD dalam memahami materi secara nyata ketika disampaikan guru di kelas. Untuk itu perlunya dikembangkan media video pembelajaran dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah yang mampu mengaktifkan siswa dalam belajar sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, selanjutnya dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga kurang mengaktifkan siswa selama pelaksanaan pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru di kelas.
2. Penyampaian materi pelajaran matematika kurang didukung oleh media seperti video pembelajaran dan penyampaian materi pelajaran bersifat abstrak sehingga siswa kurang mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan.
3. Pelaksanaan pembelajaran lebih difokuskan pada ketuntasan penyampaian materi pelajaran yang menyebabkan proses pembelajaran terlaksana dengan

monoton, tanpa melibatkan aktivitas siswa sehingga siswa merasa jenuh dalam belajar.

4. Pelaksanaan pembelajaran matematika kurang mampu menumbuhkan dan menarik perhatian siswa sehingga menyebabkan rendahnya motivasi siswa untuk belajar di kelas.
5. Pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit menurut siswa, sehingga siswa kurang menguasai materi pelajaran yang disampaikan yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk lebih fokus dan terahnya pelaksanaan penelitian. Permasalahan utama dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan media video pembelajaran berbasis masalah pada materi bangun datar untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar.

1.4. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah media video pembelajaran berbasis masalah valid digunakan pada pembelajaran matematika di SD Negeri 101874 Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang?
2. Apakah media video pembelajaran berbasis masalah layak digunakan pada pembelajaran matematika di SD Negeri 101874 Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang?

3. Apakah media video pembelajaran berbasis masalah efektif digunakan pada pembelajaran matematika di SD Negeri 101874 Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kevalidan media video pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran matematika di SD Negeri 101874 Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui kelayakan media video pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran matematika di SD Negeri 101874 Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui keefektifan media video pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran matematika di SD Negeri 101874 Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

- a) Untuk menambah pengetahuan tentang pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b) Untuk meningkatkan pengetahuan tentang peran penting media video pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah guna lebih memperhatikan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru khususnya dalam penggunaan media video dan model pembelajaran matematika di sekolah.
- b) Sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih dan menggunakan media video pembelajaran dan model pembelajaran yang mampu mendukung keberhasilan pembelajaran matematika di sekolah.
- c) Bagi siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan belajar sehingga meningkatkan hasil belajar matematika.